

Pro-Kontra Isu *Transgender* di Indonesia Melalui *Meme* Lucinta Luna dalam Akun Instagram *Lucintaluna.fanbase*

Oleh : Amaliah Nurlaili
Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Airlangga
(anlailipunya@gmail.com)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis reaksi opini publik (pro dan kontra) terhadap isu *transgender* yang ada di Indonesia melalui *meme* Lucinta Luna dalam akun instagram *Lucintaluna.fanbase*. Akun *Lucintaluna.fanbase* merupakan akun penggemar terbesar Lucinta Luna yang memiliki 15,7 Ribu pengikut di Instagram. Melalui akun tersebut, pendukung Lucinta Luna dapat menyuarakan opininya mengenai Lucinta Luna yang diwacanakan sebagai *transgender* di Indonesia. Di Indonesia, segala sesuatu mengenai *transgender*, dilekatkan dengan isu-isu yang berkembang di masyarakat. Seperti isu identitas seksual, isu kecantikan, isu religiusitas, dan isu sosial. Sehingga setiap hal yang berhubungan dengan *transgender* selalu menjadi sorotan di media Indonesia, khususnya instagram. Fokus penelitian ini adalah pada pro-kontra yang dihadirkan melalui *meme-meme* yang dibuat serta disebarluaskan oleh akun instagram *Lucintaluna.fanbase* periode 2018 terkait isu *transgender* di Indonesia. Studi ini dilakukan dengan analisis tekstual yang menghadirkan kompleksitas makna yang melingkupi sebuah tanda dalam *meme*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *meme* tidak hanya menjadi sebuah lelucon dengan arti sepele. *Meme* sengaja dibuat untuk menyuarakan opini serta memperlihatkan isu-isu apa yang ada di Indonesia mengenai *transgender* yang kemudian memicu terjadinya pro dan kontra pada masyarakat.

Kata Kunci: *Meme*, Pro-kontra, *Transgender*, Instagram, dan Lucinta Luna.

ABSTRACT

This study aims to analyze the reactions of public opinion (pros and cons) to the transgender issue in Indonesia through meme Lucinta Luna in the Lucintaluna.fanbase instagram account. The Lucintaluna.fanbase account is Lucinta Luna's biggest fan account which has 15,7 thousand followers on instagram. Through this account, supporters of Lucinta Luna can argue their opinions about Lucinta Luna who is being transgender in Indonesia. In Indonesia, everything about transgender is attached to issues that develop in the community. Such as sexual identity issues, beauty issues, religiosity issues, and social issues. So that everything related to transgender has always been in the spotlight in the Indonesia media, especially instagram. The focus of this research is on the pros and cons presented through memes made and disseminated by the Lucintaluna.fanbase instagram account for the 2018 period related to transgender issues in Indonesia. This study is carried out by textual analysis indicate that memes are not just a joke with trivial meanings. Meme is intentionally made to argue opinions and show what issues exist in Indonesia regarding transgender which then triggers the pros and cons of society.

Keyword: *Memes*, *Pros-Cons*, *Transgender*, *Instagram*, and *Lucinta Luna*.

PENDAHULUAN

Penelitian ini membahas tentang opini pro-kontra isu-isu polemik tentang wacana identitas Lucinta Luna melalui *meme* Lucinta Luna dalam akun instagram *Lucintaluna.fanbase*, khususnya terkait isu *transgender*¹ di Indonesia. *Meme* diproduksi dan dikonsumsi seiring dengan berkembangnya media sosial, seperti *instagram*, *whatsapp*, dan *line*. *Meme* menjadi salah satu alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan serta konten-konten persuasif. Penelitian ini mencoba menghubungkan konteks media saat ini dan relasinya dengan isu-isu kontroversional² mengenai kelompok minoritas, yakni *transgender*. Studi ini dilakukan dengan analisis tekstual terhadap *meme-meme* yang ada di dalam akun instagram *Lucintaluna.fanbase* selama periode 2018.

Menurut Nasrullah (2017, p. 115) manifestasi dari *meme* bisa berupa *fashion*, olahraga, dan perilaku keseharian, baik itu berkaitan dengan kepercayaan (agama) maupun tidak. Perkembangan teknologi internet membawa istilah *meme* identik

dengan ilustrasi tertentu yang terdiri dari gambar dan teks yang didistribusikan secara online. Internet menjadi lalu lintas pesan dan menjadi salah satu media efektif dalam ranah sosial maupun politik. Internet memungkinkan hampir semua orang di belahan dunia untuk saling berkomunikasi dengan cepat dan mudah. Melalui internet, penyebaran *meme* menjadi *intens* dan viral (menyebarkan dengan cepat). Baik secara maya maupun nyata, individu selalu ingin menyampaikan opini serta pemikirannya, dan cenderung menggunakan pelbagai media agar informasi yang disampaikan bersifat universal.

Dalam kasus tersebut, masyarakat yang kurang mendapatkan kesempatan berbicara di depan publik dan tidak leluasa menyampaikan pendapatnya, menjadikan *meme* sebagai media untuk berekspresi. Pesan-pesan tersebut didistribusikan individu dalam pelbagai cara dan media yang beragam, salah satunya adalah instagram. Kelompok minoritas yang kurang dapat bersuara, senantiasa menjadikan *meme* sebagai alat untuk menyuarakan pendapatnya. Relasi media sosial dan persoalan yang menyertainya menjadi bahasan yang ramai di ranah perkembangan teknologi komunikasi pada periode 2018. Palsunya, segala lalu lintas informasi di era

¹ Penyebutan istilah transgender di Indonesia berlaku pada isu transgender maupun isu transeksual (dianggap sama).

²Kontroversional : di Indonesia transgender dianggap melanggar nilai dan norma budaya Indonesia. Sehingga keberadaannya masih tidak bisa diterima di Indonesia.

digital tak dapat dipungkiri telah bergeser dari media konvensional menuju media sosial sebagai media baru yang diminati. Sehingga menjadi aktivitas yang populer bagi masyarakat dalam menjalani kesehariannya.

Instagram menurut (Atmoko, 2012) merupakan media sosial yang berasal dari kata “instan” dan “telegram”. Yang artinya, instagram dapat menampilkan foto-foto secara instan juga mengirimkan informasi kepada orang lain dengan cepat. Daya tarik instagram sendiri adalah kontennya yang secara visual dapat dinikmati, mudah untuk diakses, dan didistribusikan. Pesan dan foto yang ada di instagram dapat dinikmati dan terhubung dengan seluruh pengguna (*user*) instagram di seluruh penjuru dunia. Kepraktisan penyampaian pesan dan keunikan dari tampilan instagram inilah yang membuat masyarakat berinteraksi dan membentuk komunitas-komunitas maya yang saling terhubung satu sama lain.

Kebebasan berekspresi menjadi salah satu poin unggulan yang dimanfaatkan kelompok minoritas maupun pendukung kelompok minoritas untuk mendapatkan hak-haknya. Kelompok-kelompok minoritas tersebut menjadikan instagram sebagai salah satu *platform* yang dapat menyampaikan

pesan persuasif dengan foto atau gambar-gambar yang mendukung. Seperti halnya dengan akun instagram *Lucintaluna.fanbase* yang merupakan akun penggemar terbesar Lucinta Luna di instagram. Lucinta Luna merupakan salah satu pedangdut di Indonesia yang kehadirannya menjadi perbincangan masyarakat luas. Pasalnya, Lucinta Luna dikabarkan terjerat isu *transgender* setelah beberapa bukti fisik maupun non fisik ditunjukkan di media. Namun, sampai saat ini Lucinta Luna masih diwacanakan sebagai *transgender* karena ia terus menolak dan tidak mengakui bahwasannya ia *transgender*. Sehingga penulis menganggap bahwa Lucinta Luna belum diklaim sebagai *transgender* dan hanya wacana yang berkembang di masyarakat. Meskipun ia telah dipercayai oleh sebagian masyarakat sebagai *transgender*.

Dengan adanya pemberitaan yang secara terus-menerus di media konvensional, Lucinta Luna telah mendapat banyak kecaman di masyarakat. Namun, Lucinta Luna masih memiliki sejumlah penggemar yang mendukungnya terlepas dari wacana ia *transgender* maupun tidak. Kelompok penggemarnya tersebut tergabung dalam akun instagram *Lucintaluna.fanbase* yang menggunakan *meme* maupun gambar visual

lainnya untuk mendukung dan menyuarakan pendapatnya mengenai Lucinta Luna dan kelompoknya.

Pendukung Lucinta Luna yang menyuarakan opininya melalui *meme* yang diunggah dan disebarluaskan melalui akun penggemar *Lucintaluna.fanbase* tersebut mengundang segelintir perdebatan. Baik bagi penggemarnya sendiri maupun pembenci Lucinta Luna. Perdebatan yang dimaksud disini adalah pertentangan yang dapat berupa ujaran kebencian, kecaman, dan berbagai perilaku (aksi) yang menunjukkan kecenderungan pro dan kontra dalam menanggapi suatu persoalan. Hal ini ditengarai karena isu *transgender* yang melibatkan Lucinta Luna.

Dalam kasus ini, peneliti akan mengkaji dan menganalisis bagaimana pro dan kontra masyarakat dalam menanggapi isu *transgender* di Indonesia, melalui *meme* yang ada di dalam akun instagram *Lucintaluna.fanbase* yang merupakan akun instagram pendukung Lucinta Luna. Di mana Lucinta Luna diwacanakan sebagai *transgender* yang dikategorikan masuk ke dalam kelompok minoritas di Indonesia. Dengan fasilitas yang disediakan instagram, komunitas pendukung Lucinta Luna Indonesia berusaha untuk mencapai

intensinya, dengan melakukan persuasi-persuasi melalui gambar, yang ia unggah dalam media sosial instagram. Instagram memberikan kesempatan individu untuk mengunggah foto dan video, mengeditnya, dan menambahkan teks atau pesan di dalamnya.

Tahun 2018 keberadaan Lucinta Luna dikaitkan dengan isu *transgender* yang ada di Indonesia. Pasalnya, muncul video yang dipercaya dirinya sedang operasi kelamin viral dan tersebar luas di media sosial. Sehingga pendukung Lucinta Luna di Indonesia memanfaatkan instagram sebagai *new media* yang tidak membatasi konten-konten yang diunggah. Di Indonesia sendiri, kehadiran *transgender* belum dapat diterima dan dipandang negatif. *Transgender* dianggap sebagai suatu perilaku yang menyimpang dan tidak mendapatkan ruang yang baik. *Transgender* secara sederhana dapat diartikan sebagai orang yang memiliki identitas gender atau ekspresi gender yang berbeda dengan seksnya yang ditunjuk saat lahir. Menurut Hall (1997, p. 187) gerakan *transgender* yakni memiliki identitas gender yang terpisah dari biologi seks dengan menunjukkan, misalnya, jika seseorang lahir sebagai pria, dia tidak perlu mempertimbangkan dirinya menjadi seorang pria, atau jika seseorang dilahirkan sebagai

perempuan dan tertarik kepada laki-laki, dia tidak harus mengidentifikasi sebagai perempuan.

Namun ironinya, baik di dunia nyata maupun dunia maya masih belum bisa menerima *transgender* secara utuh. Sebagian diantaranya masih kokoh tidak bisa menerima kehadiran *transgender* dan mengeskpresikannya dengan kebencian yang disebut *haters*. Unikny lagi, pembenci-pembenci tersebut justru masih banyak ditemui di akun *Lucintaluna.fanbase* yang merupakan akun penggemar Lucinta Luna terbesar di Instagram. Akun tersebut memiliki 15,7 ribu pengikut, 466 postingan, rata-rata 100-1500 *likes* dan 1000-50.000 tayangan dalam setiap unggahannya. Dalam hal ini, peneliti terdorong untuk mengkaji lebih dalam, bagaimana mungkin, sebuah pertentangan terjadi di tengah-tengah masyarakat yang telah mengerucutkan dirinya menjadi suatu kelompok pendukung (penggemar Lucinta Luna) dan bagaimana upaya pendukung Lucinta Luna tersebut menyampaikan intensi-intensinya melalui media sosial.

PEMBAHASAN

Kemunculan Lucinta Luna dengan isu *transgendernya* memang menuai opini pro dan kontra dari masyarakat. Sebagian

masyarakat Indonesia mempercayai bahwa Lucinta Luna memang *transgender* dan sebagiannya lagi masih mempertanyakan. Hal ini dapat dilihat dari pelbagai situs pemberitaan online maupun cetak yang kerap memberitakan Lucinta Luna dengan selalu menimbulkan tanya (tidak pasti). Dilansir dari (Gita, 2018) dalam Kompas.com menyebutkan tentang acara “Brownis Tonight” mendapatkan teguran Komisi Penyiaran Indonesia karena dianggap menampilkan dan mengangkat isu *transgender* karena menghadirkan Lucinta Luna dan Melly Bradley pada tayangan 28 dan 29 Maret 2018. Dengan demikian sebagian masyarakat mempercayai dan mengklaim Lucinta Luna sebagai *transgender*. Kemudian (Maharani, 2018) dalam Detik.com mengulas tentang jenis kelamin Lucinta Luna tertulis ‘laki-laki/perempuan’ di laporan kepolisian yang bisa menimbulkan masalah jika kasus tersebut sampai di pengadilan. Secara tidak langsung media Indonesia telah membuat asumsi-asumsi yang menggiring opini masyarakat untuk mengklaim Lucinta Luna sebagai *transgender*.

Dalam melihat pelbagai fenomena tersebut, penulis menganalisis mengenai wacana identitas *transgender* Lucinta Luna melalui *meme* dalam akun instagram

Lucintaluna.fanbase ke dalam isu-isu yang diperdebatkan di Indonesia mengenai *transgender*. Yang dalam hal ini penulis melihat bahwa terdapat isu identitas seksual, isu religiusitas, isu kecantikan, dan isu sosial menjadi wacana terkait dengan *transgender* di Indonesia. Kemudian penulis melihat bagaimana opini masyarakat (pro dan kontra) mengenai isu-isu tersebut yang dapat ditemukan melalui kolom komentar yang terdapat pada *meme*.

1. Isu Identitas Seksual

Terdapat dua konsep yang kerap membingungkan mengenai sebuah identitas seks seseorang, yakni identitas gender dan identitas seksual. Identitas gender merupakan persepsi diri dari seorang individu sebagai seorang laki-laki atau perempuan, sedangkan identitas seksual mengarah pada identifikasi yang berkaitan dengan pengetahuan objektif apakah individu seorang pria atau seorang wanita didasarkan pada tipe-tipe alat kelamin yang dimilikinya (Semiun, 2006). Identitas gender terbentuk dari hasil kontruksi sosial-kultural yang ada di masyarakat, secara sosial identitas gender dikonstruksi sedemikian rupa sehingga dapat melahirkan gambaran laki-laki maupun perempuan. Sedangkan

secara mudah, identitas seksual dibedakan menjadi dua, yakni laki-laki dan perempuan.

Konstruksi sosial menyebabkan adanya penyamaran gender. Gender antara laki-laki dan perempuan menjadi bias akibat konstruksi sosial yang memberi kebebasan akan gender yang dimiliki seseorang. Fenomena LGBTQ (*Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender, dan Queer*) menjadi suatu bentuk demokratisasi gender itu sendiri. Namun, di Indonesia kelompok LGBTQ ini terus mendapatkan diskriminasi. Kultur di Indonesia seakan hanya melegalkan jenis seks laki-laki dan perempuan.



Gambar 1.1 Meme 1 Lucinta Luna

Sumber : *Instagram.com*

Diakses pada : 3 Mei 2019

Meme tersebut diunggah oleh akun instagram *Lucintaluna.fanbase* pada 5 Juli

2018. *Meme* tersebut memiliki jumlah *likes* sebanyak 562 dan komentar sebanyak 41 komentar. Pembuat *meme* ingin menegaskan kepada masyarakat bahwa identitas seksual Lucinta Luna merupakan urusan pribadinya, tidak perlu bertanya-tanya, dan tidak perlu memaksa Lucinta Luna untuk memberitahukan kepada publik. Mitos yang berkembang di masyarakat adalah bahwasannya segala sesuatu yang berhubungan dengan artis atau selebriti berhak diketahui oleh masyarakat luas, dan mitosnya pula selebriti harus menunjukkan dan mengklarifikasi setiap aktivitasnya sebagai salah satu makanan atau konsumsi masyarakat.

Penulis melihat bahwa masyarakat yang terus meminta klarifikasi Lucinta Luna perihal identitas seksualnya, tidak menerima adanya ambiguitas. Di mana masyarakat ingin sesuatu menjadi jelas dan takut kepada hal-hal yang abu-abu atau masih dipertanyakan kejelasannya, seperti identitas seksual Lucinta Luna. bahwasannya masyarakat Indonesia hanya menerima jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Identitas yang tidak termasuk dalam kedua jenis kelamin tersebut tidak diterima dan dianggap menyimpang. Sehingga lahirlah opini-opini yang beranggapan bahwa ketika seseorang selebriti yang harusnya menjadi

panutan masyarakat, haruslah sesuai dengan budaya dan pandangan masyarakat bahwasannya hanya terdapat dua jenis kelamin yakni laki-laki dan perempuan. Dan ketika seorang selebriti tidak memenuhi harapan dan pandangan tersebut harus memberikan kejelasan dan klarifikasi mengenai setiap hal yang berkaitan dan berhubungan dengan selebriti tersebut, termasuk identitas seksualnya. Identitas seksual menjadi permasalahan yang krusial ketika dihubungkan dengan konteks budaya dan adat istiadat yang ada di Indonesia. Sehingga terjadilah perilaku diskriminatif terhadap pelaku LGBTQ (*Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender, dan Queer*).

2. Isu Kecantikan

Kecantikan adalah hal yang didambakan oleh setiap perempuan. Melalui kecantikan, perempuan dianggap memiliki nilai atau keunggulan di mata orang lain, melalui kecantikan pula perempuan dapat menumbuhkan rasa percaya dirinya. Bahkan sejak kecil, perempuan diajarkan untuk tampil cantik (fisik) menurut standar orang tuanya. Begitu banyak standarisasi sosok perempuan cantik yang ideal menurut setiap orang. Apalagi kehadiran media yang terus-menerus mengkategorisasi bagaimana perempuan cantik, menjadi salah satu

penyebab makna cantik terus berubah-ubah. Oleh karenanya, pelbagai macam upaya dilakukan perempuan untuk terlihat cantik dan menawan.

Media menjadi salah satu faktor penting dalam membangun dan memaknai sosok ‘cantik’ perempuan. Media telah berhasil membentuk budaya baru mengenai kecantikan dengan menciptakan realitas sosial di masyarakat dan merepresentasikannya kembali menjadi realitas yang telah dibentuk. Setelah terkonsep sedemikian rupa mengenai idealitas kecantikan, lahirlah konsep yang menganggap bahwa perempuan cantik itu adalah perempuan yang berkulit putih. Keterpesonaan masyarakat Indonesia akan kulit putih bisa dilihat dari sejarah masa lalu Indonesia sebagai negara jajahan. Dengan demikian terdapat wacana kolonial yang kental dalam mitos masyarakat Indonesia bahwasannya cantik itu “putih”. Puspa (2010, hal 313) menyebutkan bahwa mengkampanyekan kecantikan untuk perempuan tidak menjadi masalah sepanjang tidak berdampak buruk bagi perempuan itu sendiri. Hal tersebut menjadi masalah ketika potret ideal kecantikan perempuan di media bukanlah hasil dari refleksi dari realitas perempuan di Indonesia.



Gambar 2.1 Meme 2 Lucinta Luna
Sumber : *Instagram.com*
Diakses pada : 3 Mei 2019

Meme tersebut diunggah oleh akun instagram *Lucintaluna.fanbase* pada 11 Agustus 2018. *Meme* yang telah disukai oleh 580 orang dan mendapatkan 105 komentar tersebut menuai opini pro dari masyarakat. Dalam *meme* tersebut gambar atau foto Lucinta Luna yang tersenyum dan memperlihatkan sebuah tampilan terbarunya, yang dapat dilihat dari gaya rambutnya yang keriting, *make up* tebal, dan terdapat *freckles* (bintik-bintik di wajah). Pembuat *meme* ingin masyarakat menyetujui bahwasannya Lucinta Luna merupakan perempuan tercantik di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan meskipun Lucinta Luna berdandan tidak biasa namun tetap terlihat cantik, dengan inilah pembuat *meme*

menyebut Lucinta Luna perempuan ‘tercantik’ di Indonesia.

Penulis melihat bahwa konsep kecantikan dan standarisasi perempuan ideal di Indonesia terus berubah-ubah. Masyarakat dipaksa untuk terus *update* mengenai perempuan cantik yang sedang banyak dibicarakan dan dipuji. Media sebagai salah satu penyampai isu-isu yang sedang berkembang di masyarakat, berperan aktif dalam proses pembentukan konsep cantik tersebut. Masyarakat dipaksa untuk mengikuti tren pasar mengenai konsep kecantikan itu sendiri. Terdapat tokoh atau selebriti yang menjadi pusat perhatian dan menjadi *goals* dari perempuan-perempuan yang ingin tampil cantik. Sehingga, banyak konsep cantik yang diperlihatkan yang seolah-olah membantah konsep cantik yang selama ini telah ada dan bertahan lama. Seperti *meme* Lucinta Luna yang memperlihatkan konsep cantik perempuan melalui kulit sawo matang, berambut keriting, dan tidak kurus, yang direpresentasikan oleh Lucinta Luna pada *meme* tersebut.

3. Isu Religiusitas

Religion atau agama mengacu pada suatu keyakinan yang terorganisir tentang hubungan antara alam dan aspek

supranatural dari realitas dan tentang peran manusia dalam hubungan (Ardian, 2016). Ardian juga mengungkapkan bahwa agama mengatur perilaku yang diharapkan dan terorganisir dengan rapi. Yaitu memiliki tokoh-tokoh agama yang dipatuhi, praktek agama juga dapat mencakup upacara dan pemakaman jenazah, tata cara pernikahan, meditasi, doa, musik, seni, tari, dan layanan publik. Agama di Indonesia menjadi suatu persoalan yang inti, di mana masyarakat Indonesia menganggap bahwa agama merupakan pondasi yang harus dimiliki setiap manusia. Setiap warga negara Indonesia wajib menganut satu agama sebagai kepercayaannya. Sehingga agama menjadi suatu adat istiadat dan budaya yang melekat pada masyarakat Indonesia.

Religiusitas dapat diartikan sebagai tingkat internalisasi beragama seseorang yang dilihat dari penghayatan aqidah, syariah, dan akhlak seseorang. Dalam hal ini Lucinta Luna mengungkapkan cara atau simbol keagamaannya melalui atribut yang dipakainya, yakni hijab. Seperti yang terlihat pada *meme-meme* yang dibuat oleh akun *Lucintaluna.fanbase* mengenai Lucinta Luna yang mengenakan hijab untuk memperlihatkan agama apa yang ia anut.

Transgender Berhijab

Hijab secara harfiah adalah sesuatu yang menghalangi antara dua dengan yang lainnya atau dapat diartikan juga sebagai penutup. Para ulama memahami kata hijab dalam kata tabir, yang mana tujuan dari tabir adalah untuk menutup seluruh badan. Tabir berfungsi untuk menutupi dan menghalangi terlihatnya sesuatu yang ada di belakangnya (Syibromalisi, 2012). Dalam hal ini hijab berarti segala sesuatu yang digunakan untuk menutupi tubuh. Penggunaan hijab merupakan suatu kewajiban bagi perempuan dalam agama Islam. Sehingga, hijab diperuntukkan untuk perempuan Islam guna untuk menutupi tubuhnya (*aurat*).



Gambar 3.1 Meme 3 Lucinta Luna

Sumber : *Instagram.com*
Diakses pada : 3 Mei 2019

Meme tersebut diunggah pada 21 April 2018. Foto Lucinta Luna berhijab tersebut memiliki jumlah *likes* 410 dan 75 komentar dari masyarakat. Dalam *meme* tersebut terdapat foto Lucinta Luna yang menggunakan hijab diambil dari jarak dekat dan jarak jauh. Hal ini mengindikasikan bahwa pembuat *meme* ingin menunjukkan tampilan Lucinta Luna apabila dilihat dari dekat maupun dilihat dari jauh oleh orang lain. *Meme* Lucinta Luna dalam akun *Lucintaluna.fanbase* yang berhijab seperti istri pejabat tersebut menuai pelbagai komentar dari pengikutnya (*followers*). Meskipun sebagian orang tidak setuju Lucinta Luna berhijab, sebagian orang lainnya setuju dan meminta Lucinta Luna untuk berhijab saja. Mengenakan atribut keagamaan merupakan suatu yang dianggap sakral oleh sebagian orang. Untuk itu, beberapa masyarakat secara konservatif masih menolak sosok *transgender* yang mengenakan hijab sebagai ekspresi keagamaanya.

Transgender Menyalahi Kodrat Tuhan

Kodrat Tuhan dapat disebut juga sebagai ketentuan Tuhan, yakni sesuatu yang diyakini telah ada dan tidak bisa diubah. Kodrat berhubungan dengan bagaimana cara manusia untuk menilai sesuatu benar atau salah berdasarkan apa

yang telah ditentukan oleh Tuhan. Bagi masyarakat Indonesia, *transgender* dianggap sebagai hal tabu. Hal ini dikarenakan *transgender* telah dinilai melanggar kodratnya (Baiquni, 2018). Indonesia dengan mayoritas penduduk beragama Islam menilai sesuatu berdasarkan syariat Islam. Dalam hukum syariat, ketika seorang laki-laki berperilaku dan berpenampilan seperti wanita atau sebaliknya dinilai sebagai sesuatu yang tidak baik (salah). Bahkan secara konservatif, *transgender* dihukumi haram dan mendapat laknat, artinya keberadaannya tidak diakui dan menyalahi kodrat yang telah ditentukan oleh Tuhan. Dengan demikian, dalam hukum syariat seorang *transgender* tetap tidak bisa mengubah statusnya, dengan artian laki-laki tetaplah laki-laki dan perempuan tetaplah perempuan.

Ada banyak alasan mengapa seseorang melakukan tindakan yang dinilai menyalahi kodrat tersebut. Yakni ada yang merasa jika dirinya berada dalam tubuh yang salah, sehingga mengalami perdebatan batin yang panjang. Ada juga yang menjadi *transgender* karena terbawa dengan pengaruh lingkungan (Kusumastuti, 2018). Misalnya saja sikap orang tua yang mengidam-idamkan anak laki-laki atau perempuan. Ketika orang tua menginginkan

anak perempuan namun ternyata yang lahir adalah anak laki-laki, orang tua akan memaksakan memperlakukan anak tersebut seperti anak perempuan, sehingga kesalahan pola asuh inilah yang menjadi salah satu faktor seseorang ingin menjadi *transgender*. Kemudian pergaulan yang salah, kebutuhan ekonomi, dan alasan-alasan lain yang membuat seseorang memutuskan untuk menjadi *transgender*.

Masyarakat membuat serta mendefinisikan peran gender laki-laki maupun perempuan dan memperkuat perilaku yang konsisten dengan ketentuan yang ada pada budaya mereka. Peran gender laki-laki dan perempuan menjadi suatu hal yang diyakini masyarakat dan memang begitu adanya. Masyarakat tidak dapat menerima perilaku dan sikap yang dianggap menyimpang dan tidak sesuai dengan budaya yang ada di Indonesia. Di mana masyarakat Indonesia masih tergolong masyarakat radikal terkait persoalan gender yang kerap diperdebatkan. Sehingga, dalam melihat isu *transgender*, masyarakat cenderung melihat dari sudut pandang mana yang dianggap salah dan mana yang dianggap benar. Dalam hal ini, masyarakat meyakini bahwa *transgender* merupakan perilaku yang salah karena menyalahi kodrat yang telah ditentukan.

Kemudian, dalam menanggapi akun *Lucintaluna.fanbase* yang dianggap mengagung-agungkan sosok *transgender*, masyarakat menilai bahwa apa yang dilakukan oleh Lucinta Luna dan penggemarnya adalah sesuatu yang salah. *Transgender* dianggap tidak sesuai dengan ajaran agama yang ada di Indonesia dan menyalahi hakekatnya sebagai manusia. Masyarakat yang kontra akan isu *transgender* tersebut, menyampaikan nasihat-nasihat atau bahkan kebencian terhadap Lucinta Luna yang diklaim sebagai *transgender*. Mereka menyampaikan opininya melalui akun instagram penggemar Lucinta Luna yakni akun *Lucintaluna.fanbase*.

Penulis melihat bahwa isu religiusitas mengalami polarisasi. Bahwasannya ketika seorang *transgender* dikatakan memiliki kebebasan dalam melaksanakan ritual keagamaan. Di mana *transgender* berhak untuk melaksanakan ajaran keagamaan yang telah diyakini dan memiliki keleluasaan dalam menjalankan syariat sesuai dengan agama yang diyakininya, termasuk menggunakan hijab, namun di satu sisi tetap diyakini bahwa *transgender* menyalahi kodrat Tuhan. Artinya, melalui isu religiusitas itu sendiri seorang *transgender* dihadapkan kepada dua realitas yang

berlawanan. Sebagian masyarakat yang menyetujui kebebasan beragama bagi setiap individu, termasuk *transgender*. Namun *transgender* itu sendiri telah diklaim sebagai seorang individu yang menyalahi ketentuan yang telah diberikan oleh Tuhan, yakni mengenai identitas seksual yang dimilikinya. Sehingga penulis menganggap bahwa masyarakat Indonesia senantiasa mengembalikan segala sesuatu kepada Tuhan dan menjadikan agama sebagai pedoman atau pandangan mutlak dalam menjalani kesehariannya, termasuk dalam memaknai isu yang ada di Indonesia. Semua akan dikembalikan kepada kodrat awalnya, yakni ketentuan agama.

4. Isu Sosial

Manusia sering disebut sebagai makhluk sosial. Karena dalam kehidupannya manusia senantiasa berinteraksi dengan manusia lainnya. Dalam interaksi tersebut, antara manusia satu dengan lainnya melakukan pertukaran informasi yang kemudian disebut sebagai kegiatan komunikasi. Dalam kehidupan bermasyarakat terdapat simbol-simbol yang diwujudkan dalam pelbagai perilakunya. Sehingga pemaknaan dianggap penting dalam kegiatan bermasyarakat. Manusia akan selalu melakukan pemaknaan terhadap

simbol-simbol yang ada disekitarnya. Yangmana proses pemaknaan tersebut adalah wujud dari pemikiran alamiah manusia. Manusia harus berinteraksi secara sosial, budaya, dan politik untuk bertahan, termasuk kaum LGBTQ (*Lesbian, Gay, Biseksual Transgender, dan Queer*). Dalam interaksinya, mereka menciptakan hubungan, jaringan, ide, keyakinan, dan identitas yang mengatur dalam hubungan ini.

Transgender sebagai Idola Masyarakat

Lucinta Luna yang bergelut di bidang musik, memiliki sejumlah penggemar atau pendukung yang menganggapnya sebagai idola mereka. Tidak hanya itu, Lucinta Luna bahkan memiliki sejumlah penggemar tambahan setelah dirinya dikabarkan sebagai *transgender*. Yang dalam hal ini, penggemarnya memiliki alasan-alasan mengapa harus mengidolakan seorang *transgender*. Di mana isu *transgender* adalah isu yang terus diperdebatkan oleh masyarakat Indonesia, masyarakat Indonesia menganggap bahwa *transgender* tidak sesuai dengan nilai dan norma yang ditetapkan di Indonesia secara turun-temurun. Kemudian, melalui *meme* Lucinta Luna, akun *Lucintaluna.fanbase* yang merupakan akun

penggemar Lucinta Luna memaparkan alasan-alasannya dalam mengidolakan Lucinta Luna.

Kemudian alasan-alasan mengidolakan Lucinta Luna tersebut juga disetujui oleh orang-orang yang berupa komentar-komentar kesetujuan (pro) terhadap *meme* yang dibuat oleh akun *Lucintaluna.fanbase*. Dalam hal ini penulis akan menganalisis bagaimana opini kesetujuan (pro) *meme* Lucinta Luna dalam akun instagram *Lucintaluna.fanbase* diekspresikan terkait isu *transgender* yang ada di Indonesia.

Transgender Dibenci Masyarakat

Fobia terhadap *transgender* muncul karena pandangan masyarakat yang statis dan ketidakmampuan masyarakat bersikap humanis. Sebagian orang merasa hal-hal yang sesuai dengan pandangannya dianggap benar dan yang tidak sesuai dengan pandangannya dianggap salah. Sehingga orang-orang tersebut tidak dapat menerima apa yang dilakukan oleh orang lain, yang tidak sesuai dengan harapannya. Dengan demikian, kebencian terhadap *transgender* muncul karena ketidakmampuan masyarakat dalam menghormati keputusan orang lain yang tidak sesuai dengan pandangannya. Sebagian orang lagi terperangkap di dalam

penafsiran ajaran agama yang harfiah, di mana dalam agama tersebut tidak mengizinkan seseorang untuk menghinai sebuah kodrat yang telah ditentukan. Hingga akhirnya terjadi penolakan-penolakan yang diakibatkan oleh ketidaksesuaian pandangan spiritual yang dimiliki seseorang.

Dalam konteks era digital, di mana teknologi komunikasi telah menyatu dengan kegiatan masyarakat sehari-hari, kebencian seseorang terhadap suatu hal dapat tersalurkan dengan mudah. Teknologi komunikasi membuat masyarakat menyatakan opininya secara bebas, termasuk instagram. Sehingga dalam kasus Lucinta Luna yang diklaim sebagai *transgender* di Indonesia, ujaran-ujaran kebencian yang dimiliki masyarakat mengenai *transgender* dapat ditemui dengan mudah dalam instagram. Kumpulan orang-orang yang menyebarkan kebencian-kebencian dalam teknologi komunikasi tersebut disebut *haters* (pembenci).

Haters merupakan dampak negatif dari perkembangan teknologi komunikasi. Dalam instagram, pengungkapan kebencian dengan kalimat-kalimat verbal negatif dan agresif menimbulkan kecanduan bagi pelakunya. Jika dalam satu hari, mereka tidak membuka media sosialnya, maka

mereka akan kehilangan banyak informasi dan kesempatan untuk mengekspresikan kebencian mereka terhadap seseorang (selebriti tertentu) (Pradipta, 2016). Hal-hal yang berkaitan dengan selebriti yang dibencinya selalu dipandang dengan cara negatif, seperti Lucinta Luna. Selera fashionnya, make up yang digunakan, karya-karyanya, dan lain sebagainya, bahkan dalam kasus Lucinta Luna, gender menjadi permasalahan yang utama. Kebencian masyarakat tersebut membuat masyarakat bersikap kontra terhadap apapun yang dilakukan oleh Lucinta Luna.

Transgender Dibully Masyarakat

Bullying dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai penindasan atau risak. Yakni merupakan segala bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan dengan sengaja oleh satu orang atau sekelompok orang yang lebih memiliki *power* (kekuatan) terhadap orang lain dengan tujuan untuk menyakiti dan dilakukan secara terus menerus terhadap orang lain tersebut (Kemenppa, 2008).

Penindasan dalam konteks penulis yang melihat kontra *meme* Lucinta Luna dalam akun *Lucintaluna.fanbase* terkait isu *transgender* adalah termasuk ke dalam kategori *cyberbullying*. *Cyberbullying* merupakan penindasan yang terjadi di

internet. Pada umumnya, *cyberbullying* dan *bullying* serupa, yaitu sama-sama mengintimidasi ataupun mengganggu orang yang lemah, namun *cyberbullying* melalui platform media sosial, seperti instagram (Utami, 2014). Akun penindas atau *mobbing* (julukan untuk satu kelompok penindas) melakukan intimidasi, ancaman, pelecehan, olean, dan lain-lain dalam akun instagram orang yang *dibully*.

Dalam kasus ketidakterimaan sebagian orang terhadap pelaku LGBTQ, mereka menyuarakan kebenciannya melalui media sosial instagram. Kebencian-kebencian tersebut meimbulkan perilaku penindasan terhadap seorang yang menjadi target *bullying* tersebut. Seperti halnya Lucinta Luna yang diklaim sebagai seorang *transgender*, masyarakat berbondong-bondong menyuarakan opini kontranya terhadap Lucinta Luna. yang dalam hal ini penulis melihat penindasan tersebut justru kerap ditemui dalam akun penggemar terbesar Lucinta Luna yakni *Lucintaluna.fanbase*. Perilaku *bullying* tersebut dilakukan melalui kolom komentar yang ada dalam akun *Lucintaluna.fanbase*. Melalui *meme* yang diunggah oleh akun *Lucintaluna.fanbase haters* yang selalu *membully* dapat ditemui dalam setiap aktivitas yang dilakukan oleh Lucinta Luna.

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini penulis menganalisis adanya pro dan kontra dari masyarakat mengenai *meme* Lucinta Luna dalam akun instagram *Lucintaluna.fanbase*. *Meme* dijadikan salah satu cara atau alat akun *Lucintaluna.fanbase* untuk mencapai intensi-intensinya, yakni membuat orang-orang menyetujui klaim dari *Lucintaluna.fanbase* dan mendukung Lucinta Luna meskipun terkait isu *transgender*. Akun *Lucintaluna.fanbase* merupakan akun penggemar Lucinta Luna terbesar di Instagram yang membawa misi untuk meyediakan fasilitas kepada penggemar Lucinta Luna berupa dukungan-dukungan, informasi, serta segala sesuatu yang berhubungan dengan aktivitas Lucinta Luna dalam dunia maya.

Dalam melihat pelbagai fenomena mengenai isu *transgender* di Indonesia, penulis menganalisis mengenai wacana identitas *transgender* Lucinta Luna melalui *meme* dalam akun instagram *Lucintaluna.fanbase* ke dalam isu-isu yang diperdebatkan di Indonesia mengenai *transgender*. Yang dalam hal ini penulis melihat bahwa terdapat empat isu utama, yaitu isu identitas seksual, isu kecantikan, isu religiusitas, dan isu sosial. Kemudian penulis melihat bagaimana opini masyarakat

(pro dan kontra) mengenai isu-isu tersebut yang dapat ditemukan melalui kolom komentar yang terdapat pada *meme* Lucinta Luna dalam akun instagram *Lucintaluna.fanbase*.

Setelah melakukan penelitian ini, peneliti menemukan bahwa dalam akun *Lucintaluna.fanbase* yang merupakan akun penggemar terbesar Lucinta Luna di Instagram, terdapat lebih banyak komentar negatif atau opini kontra mengenai Lucinta Luna (*transgender*) daripada komentar positif atau persetujuan. Fobia terhadap *transgender* muncul karena pandangan masyarakat yang statis dan ketidakmampuan masyarakat bersikap humanis. Sebagian orang merasa hal-hal yang sesuai dengan pandangannya dianggap benar dan yang tidak sesuai dengan pandangannya dianggap salah. Sehingga orang-orang tersebut tidak dapat menerima apa yang dilakukan oleh orang lain, yang tidak sesuai dengan harapannya. Dengan demikian, kebencian terhadap *transgender* muncul karena ketidakmampuan masyarakat dalam menghormati keputusan orang lain yang tidak sesuai dengan pandangannya. Sebagian orang lagi terperangkap di dalam penafsiran ajaran agama yang harfiah, di mana dalam agama tersebut tidak mengizinkan seseorang untuk menghinati

sebuah kodrat yang telah ditentukan. Hingga akhirnya terjadi penolakan-penolakan yang diakibatkan oleh ketidaksesuaian pandangan spiritual yang dimiliki seseorang.

Namun, terlepas dari penolakan-penolakan tersebut, sebagian masyarakat masih mendukung Lucinta Luna setelah mengetahui bahwa Lucinta Luna diwacanakan sebagai *transgender*. Hal ini berarti tidak semua masyarakat Indonesia secara konservatif menolak kehadiran LGBTQ, namun masih memberikan kelonggaran-kelonggaran terhadap pelaku LGBTQ. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat kehadiran LGBTQ di tengah-tengah masyarakat. Juga karena tidak semua individu mengkategorikan dirinya ke dalam identitas laki-laki dan perempuan. Beberapa individu masih memiliki ambiguitas mengenai identitas dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardian, Iwan. (2016). Konsep Spiritualitas dan Religiusitas (Spiritual and Religion) dalam Konteks Keperawatan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2. *Jurnal Keperawatan dan Pemikiran Ilmiah*, Vol 2 (5), 1-9.
- Atmoko, B. D. (2012). *Instagram Handbook Tips Fotografi Ponsel*. Jakarta: Media Kita.
- Baiquni, A. (2018, April 2). *women*. Retrieved mei 12, 2019, from dream.co.id: <https://www.dream.co.id/orbit/transgender-ganti-kelamin-bagaimana-statusnya-dalam-islam-180329v.html>

- Gita, I. (2018, Oktober 4). *Kompas.com*. Retrieved April 7, 2019, from Entertainment: <https://entertainment.kompas.com/read/2018/04/10/173325410/brownis-hadirkan-lucinta-luna-ruben-onsu-bantah-promosikan-transgender>
- Hall, A. L. (1997). *Queerly Phrased Language, Gender, and Sexuality*. Oxford: Oxford University Press.
- Kemenppa. (2008, januari 22). Retrieved mei 12, 2019, from kemenppa.go.id: <https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/8e022-januari-ratas-bullying-kpp-pa.pdf>
- Kusumastuti, L. (2018, april 20). *lifestyle*. Retrieved mei 13, 2019, from www.fimela.com: <https://www.fimela.com/lifestyle-relationship/read/3473068/kata-perempuan-transgender-antara-menyalahi-kodrat-atau-jadi-diri-sendiri>
- Maharani, T. (2018, Juni 9). *Detik.com*. Retrieved april 7, 2019, from DetikNews: https://news.detik.com/berita/d-4061134/status-laki-lakiperempuan-lucinta-luna-bisa-bermasalah-di-pengadilan?_ga=2.173947173.72369735.1554610331-1613145613.1543410097
- Nasrullah, R. (2017). *Etnografi Virtual*. Bandung: SIMBIOSA REKATAMA MEDIA.
- Pradipta, A. (2016). Fenomena perilaku haters di media sosial. Yogyakarta, Jawa Tengah, Indonesia: Universitas Diponegoro.
- Puspa, R. (2010). Isu Ras dan Warna Kulit dalam Konstruksi Kecantikan Ideal. *Jurnal Komunikasi*, 23 (4).
- Semiun, Y. (2006). *Kesehatan Mental*. Yogyakarta: Kanisius.
- Syibromalisi, F. a. (2012, September 23). *Jilbab dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadist*. Retrieved Mei 5, 2019, from <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/31005/1/Faizah%20Ali%20Syibromalisi-FU.pdf>